

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi yang cukup saat ini, mengalami beberapa perubahan yang menjadikan terciptanya media baru yang lebih beragam. Bukan hanya media konvensional, perkembangan teknologi ini juga mengakibatkan adanya media baru yang berbasis platform digital. Platform digital sebagai media baru berkaitan erat dengan penggunaan internet dalam penyebaran informasi saat ini.

Internet berkaitan erat dengan media digital, dalam dunia jurnalistik hal tersebut akan mempengaruhi masyarakat dalam mengakses karya-karya jurnalistik. Jurnalisme merupakan suatu kegiatan meliput, mengolah, dan menyebarkan informasi secara akurat mengenai suatu peristiwa agar dapat disebarluaskan kepada publik. Kegiatan jurnalisme ini kemudian disebar luaskan kepada publik melalui, media cetak, elektronik, dan media digital. Perkembangan teknologi yang pesat pada saat ini mempengaruhi pendistribusian informasi. Distribusi informasi yang terjadi pada saat ini semakin cepat dan khalayak menerima dengan semakin cepat pula (Marhamah, Fauzi, 2021. h 16-17).

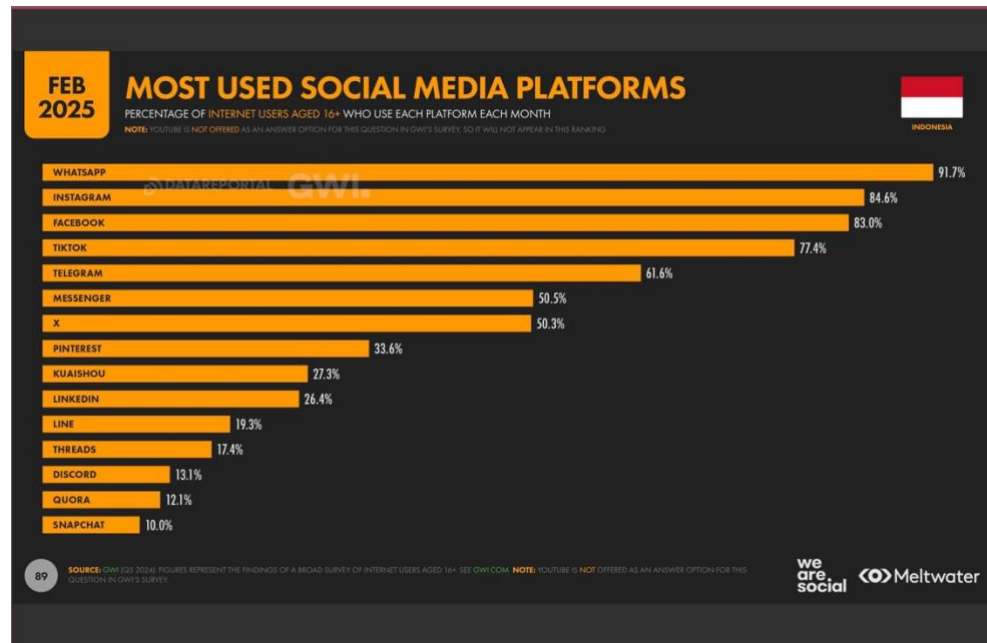
Media sosial menghadirkan kecepatan dan interaktivitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan media konvensional pada era digital saat ini. Kode etik jurnalistik (KEJ) merupakan norma moral dan profesional yang ditetapkan oleh Dewan Pers dan dijadikan pedoman oleh para wartawan dalam menjalankan fungsi jurnalistik. Kode

etik jurnalistik diperlukan untuk membantu para jurnalis dalam menentukan apa yang benar dan salah serta bertanggung jawab dalam kinerjanya (Siregar 2000. h 21).

Kode etik jurnalistik (KEJ) bukan hanya aturan formal yang harus dipatuhi oleh jurnalis, akan tetapi menjadi sebuah acuan agar jurnalis memberikan informasi yang adil, benar, dan bermakna kepada masyarakat. Penyesuaian pada perkembangan teknologi dan tuntutan informasi yang terus berkembang memerlukan gambaran juga pertimbangan terhadap kode etik jurnalistik (KEJ). Menjaga etika jurnalistik menjadi hal yang penting ditengah gempuran perkembangan teknologi juga untuk memberikan pedoman yang kuat dalam menghadapi tantangan yang baru (Maflucha dan Nur, 2024 h 11-12).

Platform terpopuler di Indonesia salah satunya adalah Instagram. Instagram memiliki gaya tarik pada tampilannya yang modern dan kemudahan bagi penggunaanya di berbagai kalangan. Instagram juga menawarkan berbagai fitur inovatif yang memudahkan penggunaanya untuk mengeksplorasi dan mempublikasikan karya. Beberapa fitur yang tersedia antara lain posting, *reels*, siaran langsung, dan unggahan kolaboratif.

Gambar 1.1 Data Pengguna Sosial Media Februari 2025



Sumber: <https://wearesocial.com>

Data yang disampaikan oleh media Inggris *We Are Social*, memperlihatkan bahwa media sosial Instagram berada di peringkat kedua pada “*Most Used Social Media Platform in Indonesia* (Februari 2025)”, hal ini menunjukkan bahwa eksistensi Instagram di Indonesia memiliki tingkat yang cukup tinggi. Berdasarkan data yang menunjukkan eksistensi media Instagram di Indonesia, Instagram tidak hanya digunakan sebagai alat untuk pribadi atau hiburan semata saja.

Instagram kini telah berkembang menjadi platform media sosial yang dapat digunakan untuk bisnis, pendidikan, hingga kegiatan jurnalistik sekalipun. Media konvensional kini menggali potensi Instagram dalam menggunggah informasi dan berita, serta mampu menarik perhatian khalayak melalui fitur Reels Instagram. Media yang memanfaatkan fitur *Reels* salah satunya ialah Instagram, dalam mengemas berita

adalah *@prfmnews* yang aktif di Instagram sejak Mei 2014, memiliki 448.000 pengikut dan sekitar 69.000 unggahan per 1 November 2025.

Akun Instagram *@prfmnews* yang merupakan bagian dari Grup Pikiran Rakyat, mengunggah Reels dengan memuat informasi seputar kondisi lalu lintas di Bandung dan sekitarnya, serta berita seputar banjir, bencana alam, dan isu-isu terkini. Unggahan *Reels* pada akun *@prfmnews* kerap mengunggah keluhan warga Bandung dan sekitarnya.

Penelitian ini memiliki cara pandang yang berbeda dengan cara pandang penelitian sebelumnya oleh Wahid Fahrur Anas (2021) dan Winda Juliyanti Handayani (2023) berfokus pada implementasi jurnalis dalam melaksanakan tugas sesuai dengan kode etik jurnalistik juga pemanfaatan jurnalisme online. Sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana transformasi kode etik jurnalistik (KEJ) yang digunakan pada sosial media Instagram *@prfmnews*.

Peneliti mengangkat penelitian ini dengan berfokus pada transformasi kode etik jurnalistik (KEJ), pada platform Instagram *@prfmnews* dengan menganalisis implementasi kode etik jurnalistik (KEJ) pada media sosial Instagram yang didominasi oleh kecepatan, visualitas dan *uses generated content* (UGC), serta mendeskripsikan bagaimana prinsip dasar KEJ yang telah disesuaikan menjadi *standard operating procedure* (SOP) digital.

Hasil dari penelitian ini akan memperlihatkan bagaimana representasi dari etika yang dihadapi oleh redaksi *@prfmnews* serta solusi yang mereka terapkan. Penelitian

ini penting untuk mengidentifikasi proses verifikasi yang efektif di tengah meluasnya hoaks dan disinformasi yang memanfaatkan kecepatan digital.

Kehadiran *@prfmnews* di Instagram merupakan contoh penting dari fenomena media yang bertransformasi menjadi media digital berakar dari tradisi radio. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengamati proses adaptasi etika jurnalistik yang menjunjung tanggung jawab ke dalam penyajian konten visual dan interaktif Instagram, serta menguji metode mereka dalam mengelola komunikasi dua arah dengan audiens digital.

1.2 Fokus Penelitian

Merujuk pada uraian latar belakang, dibutuhkan fokus penelitian yang jelas untuk memudahkan penulis dalam mengumpulkan data selama proses penelitian. Adapun beberapa pertanyaan penelitian, yakni sebagai berikut:

- 1) Bagaimana transformasi etika jurnalistik yang dilakukan oleh redaksi *@PRFMNEWS* dapat menentukan kredibilitas di mata publik?
- 2) Bagaimana adaptasi Kode Etik Jurnalistik (KEJ) oleh redaksi *@PRFMNES* pada konten berita di Instagram?
- 3) Bagaimana implementasi Kode Etik Jurnalistik (KEJ) oleh redaksi *@PRFMNES* pada konten berita di Instagram?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang uraian fokus penelitian, adapun tujuan penelitian ini, diantaranya:

- 1) Transformasi etika jurnalistik yang dilakukan oleh redaksi @PRFMNEWS terhadap kredibilitas di mata publik.
- 2) Adaptasi Kode Etik Jurnalistik (KEJ) oleh redaksi @PRFMNEWS pada konten berita di Instagram.
- 3) Implementasi Kode Etik Jurnalistik (KEJ) oleh redaksi @PRFMNEWS pada konten berita di Instagram.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.1.1 Secara Akademis

- 1) Menambah ilmu pengetahuan tentang transformasi etika jurnalistik pada era digital terutama media sosial Instagram.
- 2) Memberikan kontribusi pada kajian fenomenologi ilmu komunikasi jurnalistik dengan fokus analisis terhadap redaksi digital.
- 3) Menjadi referensi peneliti lain yang akan meneliti etika jurnalistik pada media digital.
- 4) Membantu dalam pengembangan teori mengenai perubahan kode etik jurnalistik dalam konteks media digital.

1.1.2 Secara Praktis

- 1) Menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk pengembangan kode etik jurnalistik pada media digital.
- 2) Membantu jurnalis memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai kode etik jurnalistik pada media digital.

- 3) Memberikan pengetahuan terhadap redaksi @prfmnews dan media lainnya tentang tantangan etika jurnalistik yang muncul di era digital.
- 4) Bermanfaat bagi institusi media dan jurnalis dalam mengetahui transformasi etika jurnalistik di era digital pada redaksi media online Instagram

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

1) Teori *Gatekeeping*

Penelitian ini menggunakan Teori *Gatekeeping* yang dikembangkan oleh Westley-MacLean (1957). Pada teori ini lebih menyoroti *Gatekeeper* dalam proses komunikasi massa yang terjadi. *Gatekeeper* merupakan individu atau kelompok yang bertugas untuk memilih dan menyaring informasi yang akan dibagikan. Dalam hal ini fungsi *gatekeeper* adalah untuk mengontrol aliran informasi, memastikan konten yang ada sesuai dengan standar jurnalistik, relevan juga sesuai dengan kepentingan publik (Bittner, 1996; Nurudin, 2017).

Media melakukan proses seleksi informasi sebagai aktualisasi etika jurnalistik pada era digitalisasi saat ini. Transformasi etika jurnalistik yang diamati melalui teori *gatekeeping* memperlihatkan adanya perubahan pada cara pengambilan keputusan dalam proses menyunting. Teori ini membantu dalam proses mengkaji bagaimana penyaringan berita di media digital Instagram @prfmnews dapat memperlihatkan transformasi etika jurnalistik di era digital. Juga membantu memahami dinamika seleksi informasi, peran redaksi, dan pengaruh teknologi.

2) Media Digital

Perkembangan teknologi secara pesat pada era digital, telah membawa berbagai perubahan yang signifikan, dalam dunia komunikasi dan media. Transformasi tersebut mendorong lahirnya media baru yang lebih beragam dibandingkan dengan media konvensional. Media konvensional yang sebelumnya selalu menjadi sumber informasi utama, karena kemajuan teknologi menghadirkan media berbasis platform digital. Kehadiran media digital mengubah pola konsumsi masyarakat, dari yang bersifat satu arah menjadi lebih interaktif, karena audiens dapat memberikan tanggapan secara langsung.

Perkembangan era digital menunjukkan hubungan yang semakin erat antara media dan teknologi. Kemajuan teknologi yang berlangsung cepat memberikan dampak besar terhadap perkembangan media massa. Salah satu inovasi yang banyak diterapkan ialah penyampaian informasi melalui media digital. Media digital memiliki karakteristik khusus berupa kemampuan menggabungkan teks, audio, dan visual. serta menyediakan berbagai fitur interaktif seperti pencarian berita terbaru maupun arsip berita, forum diskusi, tanggapan langsung, dan layanan lainnya (Losiana, Sari, Septa, & Yanto, 2023).

Media baru berbasis platform digital memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan internet. Internet memungkinkan informasi diakses kapan saja dan di mana saja tanpa dibatasi ruang dan waktu. Selain itu, platform digital seperti situs berita online dan media sosial memberikan kemudahan bagi pengguna untuk memperoleh informasi secara real time. Kondisi ini membuat media digital menjadi bagian penting dalam

kehidupan masyarakat modern, sekaligus mendorong lembaga media untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan di tengah perubahan perilaku audiens.

Media digital merupakan produk langsung dari konvergensi media, yang didukung oleh perkembangan internet. Penggunaan internet di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk Indonesia yang telah memiliki handphone pada tahun 2021 mencapai 65,78%. Angka ini mencerminkan tingkat penetrasi teknologi digital yang terus meluas di tengah masyarakat (Raharjo, et al., 2021).

Secara keseluruhan, media digital berperan sebagai sebab, konteks, sekaligus objek dalam penelitian ini. Ia menjadi sebab karena mendorong perubahan pada KEJ, menjadi konteks karena seluruh praktik jurnalistik *@prfmnews* berlangsung di dalamnya, dan menjadi objek karena karakteristik media digital itu sendiri kecepatan, visualitas, interaktivitas, dan UGC yang dianalisis dampaknya terhadap etika jurnalistik. Tanpa memahami media digital secara mendalam, penelitian tentang transformasi KEJ ini tidak akan memiliki pijakan yang kokoh.

3) Perkembangan Jurnalisme di Era Digital

Jurnalisme merupakan suatu kegiatan yang meliputi, mengolah, serta menyebarkan informasi secara akurat mengenai suatu peristiwa kepada publik. Informasi tersebut kemudian disebar luaskan kepada publik melalui, media cetak, elektronik, dan media digital. Perkembangan teknologi pada saat ini turut

mempengaruhi pendistribusian informasi, yang terjadi pada saat ini semakin cepat dan publik menerima dengan semakin cepat pula (Marhamah, Fauzi, 2021. h 16-17).

Pada era media konvensional proses penyebaran berita memerlukan waktu yang relatif lama karena bergantung pada jadwal cetak maupun siaran, maka pada era digital informasi dapat disampaikan secara instan dan diterima publik dalam hitungan detik. Kondisi ini menjadikan arus informasi bergerak jauh lebih cepat dibandingkan sebelumnya.

Kecepatan distribusi informasi tersebut turut memengaruhi perilaku khalayak dalam mengonsumsi berita. Masyarakat kini terbiasa memperoleh informasi secara *real time* melalui berbagai platform digital seperti portal berita *online* dan media sosial. Khalayak tidak lagi menunggu berita pada jam tertentu sebagaimana pada media konvensional, melainkan dapat mengakses perkembangan informasi kapan saja dan dimana saja melalui perangkat digital. Perubahan pola konsumsi informasi ini menciptakan tuntutan baru bagi media untuk terus memperbarui berita secara cepat agar tetap relevan dan mampu bersaing ditengah derasnya arus informasi digital.

Jurnalisme yang semula beroperasi melalui media cetak, radio, dan televisi dengan ritme kerja yang terstruktur dan waktu verifikasi yang memadai, kini dituntut untuk beradaptasi dengan prinsip platform digital yang mengutamakan kecepatan, visualitas, dan interaktivitas kondisi inilah yang dialami secara nyata oleh redaksi @prfmnews sebagai media yang bertransformasi dari tradisi radio ke platform Instagram. Tuntutan distribusi informasi yang semakin cepat sebagaimana dipaparkan (Marhamah, Fauzi, 2021. h 16-17).

menciptakan tekanan bagi jurnalis untuk memproduksi konten secara real-time, yang pada akhirnya berbenturan langsung dengan prinsip-prinsip dasar Kode Etik Jurnalistik (KEJ) seperti akurasi, verifikasi, dan keberimbangan yang selama ini menjadi fondasi profesi jurnalistik.

4) Kode Etik Jurnalistik

Kode etik jurnalistik (KEJ) didasari oleh Undang-Undang No.40 Tahun 1999, tentang pers yang berisikan amanat untuk menegakan kode etik dalam sistem pers yang merdeka (Sastro Atmojo, 2025). Kode etik jurnalistik (KEJ), bukan hanya sebagai sarana profesional akan tetapi sebagai bentuk pertanggung jawaban moral jurnalis kepada publik dan demokrasi (Nugroho, 2023).

Aturan KEJ-Dewan Pers berlaku bagi semua wartawan yang ada di Indonesia. Keberadaan KEJ-Dewan Pers ini menjadi pedoman wartawan yang ada di Indonesia pada saat melaksanakan aktivitas sebagai wartawan. Dengan kata lain wartawan Indonesia yang bertugas di media massa melakukan kegiatan jurnalistik, diharuskan mengacu kepada Kode Etik Jurnalistik (Darajat Wibawa, 2020 h. 3). Pers dianggap sebagai pilar keempat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, juga diatur pada undang-undang (UU) Pokok Pers. Tujuan undang-undang untuk memberikan perlindungan hukum bagi pers nasional agar mereka dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan juga untuk mendapatkan haknya (Zaenuddin, 2011).

Etika jurnalistik merupakan pedoman yang mengatur perilaku wartawan dalam menjalankan tugas profesionalnya ketika menyampaikan berita. Profesionalisme wartawan adalah bagian dari kompetensi jurnalis, yang meliputi penguasaan

keterampilan, pengetahuan, dan kesadaran yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas serta peran jurnalistik. Penting untuk membahas etika jurnalistik secara menyeluruh dan melihat bagaimana penerapannya dalam aktivitas sehari-hari. Oleh sebab itu, setiap wartawan perlu memahami berbagai aspek kode etik agar dapat mengimplementasikan nilai-nilainya dalam praktik. Dengan adanya kode etik, pers dapat menetapkan sikap yang tegas tentang cakupan dan batas kebebasan pers, dengan menegaskan batas yang mencegah terjadinya penyimpangan terhadap kepentingan individu, negara, dan masyarakat.

Sebagai bagian dari media massa yang berbasis internet, media online juga mengikuti prinsip kode etik dan kaidah jurnalistik dalam proses jurnalistiknya. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap berita yang diberikan kepada khalyak dapat dipertanggungjawabkan. Sistem media online memiliki kekuatan dan kelemahan, seperti halnya media massa pada umumnya. (Romli, 2012).

5) Instagram Sebagai Platform Jurnalistik

Instagram kini tidak lagi hanya dipahami sebagai platform untuk berbagi foto dan video pribadi, tetapi telah berkembang menjadi salah satu medium yang dimanfaatkan secara serius dalam praktik jurnalisme modern. Menurut Nasrullah (2014), media sosial merupakan medium berbasis internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan diri, berinteraksi, berkolaborasi, berbagi informasi, berkomunikasi, serta membangun hubungan sosial secara virtual. Karakteristik tersebut membuat institusi media melihat Instagram sebagai saluran distribusi berita yang efektif dalam menjangkau audiens digital. Dalam praktik jurnalisme digital,

Instagram menawarkan berbagai keunggulan, seperti penyebaran informasi yang cepat, jangkauan audiens yang luas, serta kemampuan menyampaikan berita dalam format visual yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Meskipun menawarkan berbagai peluang, penggunaan Instagram sebagai medium jurnalistik juga menghadirkan tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana media tetap menjaga standar dan prinsip-prinsip jurnalistik di tengah tekanan algoritma platform digital. Hermida (2012) menjelaskan bahwa algoritma media sosial cenderung memprioritaskan konten yang mampu menghasilkan tingkat engagement tinggi, seperti jumlah suka, komentar, dan bagikan, dibandingkan konten yang memiliki kedalaman substansi. Situasi ini mendorong redaksi untuk terus melakukan negosiasi antara kebutuhan mengikuti logika platform digital dengan tanggung jawab etis jurnalistik yang menuntut akurasi, verifikasi, dan kualitas informasi. Dengan demikian, Instagram tidak hanya berfungsi sebagai alat distribusi berita, tetapi juga menjadi tempat berlangsungnya adaptasi dan transformasi praktik jurnalisme di era digital.

Instagram bukan hanya menjadi medium distribusi berita yang digunakan oleh @prfmnews, melainkan juga menjadi ruang di mana seluruh permasalahan etika jurnalistik yang diteliti itu terjadi dan berkembang. pemanfaatan platform digital dalam jurnalisme melahirkan tegangan antara tuntutan algoritma yang mengutamakan engagement dan tanggung jawab etis jurnalisme, karena tegangan inilah yang menjadi inti permasalahan penelitian ini, yakni bagaimana redaksi @prfmnews mempertahankan dan mentransformasikan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) di tengah

tekanan kecepatan, visualitas, dan interaktivitas yang menjadi ciri khas Instagram sebagai platform. Dengan demikian, Instagram bukan sekadar objek teknis dalam penelitian ini, melainkan berfungsi sebagai arena sosial tempat berlangsungnya negosiasi antara nilai-nilai jurnalisme konvensional dan realitas ekosistem media digital yang terus berkembang, sehingga pemahaman mendalam tentang Instagram sebagai platform jurnalistik menjadi fondasi yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan kerangka penelitian ini.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menurut Iskandar (2008: 219) adalah situasi dan kondisilingkungan dan tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian. Moeleong (2000: 86) menyatakan bahwa dalam penentuan lokasi penelitian cara terbaik yang ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada dilapangan, sementara itu keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi.

Lokasi penelitian merujuk pada tempat yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di kantor PRFM *News* yang berlokasi di Jalan Asia Afrika Nomor 77, Braga, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah karena narasumber yang akan diwawancara merupakan Redaktur Pelaksana dan Redaktur

Divisi Media Sosial PRFM *News* yang dimana narasumber tersebut bertempat di kantor PRFM *News*.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Asfi Manzilati mengatakan, paradigma dapat berupa cara pandang mengenai suatu hal dengan dasar tertentu. Penggunaan paradigma ini dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda akan sesuatu. Hal ini karena paradigma memiliki asumsi yang berbeda-beda pula, sebagaimana dikemukakan oleh Neuman (2006), bahwa paradigma merupakan kerangka umum dari cara pandang teori dan juga fenomena yang mengandung asumsi dasar, isu utama, juga serangkaian metode untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian.

Penelitian ini paradigma merujuk pada cara memandang dan memahami realitas. Penelitian ini menerapkan paradigma konstruktivisme Peter L. Berger dan Luckman yang menjelaskan bahwa paradigma konstruktivisme adalah proses sosial yang terbentuk melalui tindakan dan interaksi berkelanjutan oleh individu, sehingga menciptakan realitas yang dialami dan dimiliki secara pribadi (Sya'adah 2023).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktif yang memandang realitas sosial bukan sebagai sesuatu yang objektif dan tetap melainkan terbentuk melalui pengalaman subjektif serta interpretasi individu (Pasaribu, Herawati, Utomo, & Aji, 2022: 18). Realitas sosial tidak dipahami sebagai kebenaran tunggal, karena setiap individu maupun kelompok menafsirkan realitas secara berbeda sehingga menghasilkan pemaknaan yang beragam.

Penelitian ini melihat bagaimana paradigma konstruktivisme membentuk proses sosial melalui tindakan dan interaksi di Instagram @prfmnews, karena proses tersebut tidak bersifat objektif melainkan subjektif berdasarkan hasil interpretasi dan pembentukan makna. Interpretasi dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, nilai yang dianut, dan status sosial yang melingkupi individu. Penelitian ini mengkaji pemahaman mengenai transformasi etika jurnalistik sebagai produk konstruksi sosial yang lahir dari berbagai faktor, mulai dari peran individu, rutinitasi kerja redaksi, hingga nilai dan budaya masyarakat Bandung.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menjelaskan hasil temuan secara lebih mendalam. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan memahami berbagai fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh. Pemahaman tersebut kemudian dijelaskan melalui deskripsi berbentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah dengan memanfaatkan beragam metode alamiah (Moleong, 2016: 6). Pendekatan kualitatif berfokus pada penjelasan realitas melalui deskripsi yang disampaikan dalam bentuk kalimat. Penelitian kualitatif bertujuan untuk melakukan penafsiran terhadap realitas sosial atau fenomena sosial (Pujileksono, 2015: 35).

Pendekatan ini memiliki peranan yang cukup penting karena menentukan cara penelitian dilakukan dan bagaimana hasilnya diartikan, yang kemudian memengaruhi keabsahan dan kepercayaan temuan penelitian. Tujuan dan jenis penelitian akan

menentukan pendekatan yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian tersebut (Creswell, 2002).

Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena penelitian ini mengkaji analisis realitas dengan mendeskripsikan transformasi etika jurnalistik pada era digital saat ini. Merujuk pada penelitian kualitatif yang bertujuan untuk melakukan penafsiran terhadap realitas dan fenomena sosial (Pujileksono, 2015: 35), maka penelitian ini juga bertujuan untuk melakukan penafsiran terhadap fenomena sosial juga realitas sosial yang terjadi.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Peneliti ini menerapkan studi fenomenologi untuk menggambarkan fenomena dalam suatu organisasi berdasarkan pandangan subjek penelitian itu sendiri. Menurut Creswell tradisi fenomenologi adalah *“Whereas a biography reports the life of a single individual, a phenomenological study describes the meaning of the live experiences for several individuals about a concept or the phenomenon”* studi dengan pendekatan fenomenologis berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu kejadian yang didalamnya termasuk konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri (Kuswarno, 2007: 164).

Dalam buku karya Engkus Kuswarno (2009) yang berjudul *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi Pedoman dan Contoh Penelitiannya* mengatakan bahwa fenomena dipahami sebagai fakta yang disadari manusia dan hadir

dalam kesadarannya. Sehingga objek selalu berkaitan dengan individu, fenomenologi berfokus pada refleksi terhadap pengalaman langsung manusia, selama pengalaman tersebut memiliki hubungan intens dengan objek tertentu. Beberapa karakteristik dasar penelitian fenomenologi yang relevan dalam penelitian kualitatif:

- 1) Mengeksplorasi nilai-nilai dalam pengalaman hidup manusia.
- 2) Mengkaji fenomena secara utuh dan tidak terpisah-pisah.
- 3) Tidak hanya bertujuan menjelaskan realitas tetapi juga menemukan makna pengalaman.
- 4) Mendeskripsikan kehidupan berdasarkan sudut pandang orang pertama.
- 5) Menjadikan data sebagai landasan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
- 6) Menyusun pertanyaan penelitian sesuai dengan kepentingan peneliti.
- 7) Memandang perilaku sebagai kesatuan antara subjek dan objek, baik antar bagian atau keseluruhan.

Dalam perspektif fenomenologi, manusia dipandang aktif dalam menafsirkan pengalaman hidupnya melalui proses pemberian makna terhadap apa yang dialami. Maka dari itu, pemahaman dianggap sebagai tindakan kreatif dalam membangun makna. Metode penelitian fenomenologi dirasa cocok dan mendukung proses penelitian yang menggali informasi dengan observasi terlebih dahulu fenomenanya dan mempertimbangkan aspeknya (Kuswarno, 2006: 49). Penggunaan metode pada penelitian ini merupakan metode fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui dan juga memahami dunia dari perspektif orang yang mengalami suatu peristiwa secara langsung dengan sifat kemanusiaan yakni pengalaman manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang dimiliki oleh redaksi *@prfmnews* terkait perubahan etika jurnalistik di era digital. Metode ini juga berfokus pada pemahaman mendalam terhadap bagaimana redaksi memaknai dan mengalami transformasi etika dalam praktik jurnalistik mereka di platform digital Instagram. Penelitian ini tidak hanya melihat fakta tetapi juga mencoba menangkap esensi pengalaman redaksi dalam menyesuaikan dan memahami nilai-nilai etika di dunia jurnalistik digital.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Penelitian ini menerapkan penelitian kualitatif dengan data yang dikumpulkan disajikan secara deskriptif. Penelitian yang deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018:84).

Dalam penelitian ini data deskriptif digunakan untuk mengurai realitas mengenai bagaimana transformasi etika jurnalistik di era digital pada redaksi media sosial Instagram *@prfmnews*, bagaimana implementasi serta adaptasi yang dilakukan media prfm terhadap fenomena yang ada.

2) Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini, merupakan data yang diambil secara langsung oleh peneliti dengan cara observasi dan juga wawancara. Observasi yang dilakukan

secara langsung di lapangan atau pada kantor PRFM *News* dengan memperhatikan pola kerja dari para redaktur. Kemudian wawancara yang dilakukan secara langsung kepada pihak Redaksi PRFM *News*, yang telah menjadi subjek wawancara.

Hasil observasi dan wawancara kemudian diolah dengan menuliskan apa saja yang peneliti dapatkan. Observasi dan wawancara tersebut dilakukan secara langsung pada kantor PRFM *News* untuk memahami bagaimana transformasi etika jurnalistik pada akun Instagram @prfmnews.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini, merupakan data yang diambil dengan bersumber dari buku-buku, jurnal, dan data-data dari internet yang berhubungan dengan fokus penelitian. Data sekunder dari penelitian ini diambil dari berbagai buku-buku, jurnal, serta data dari internet mengenai dengan transformasi etika jurnalistik di era digital sebagai pendukung serta memperkuat temuan peneliti.

1.6.5 Informan

Informan penelitian merupakan individu yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam mengenai masalah yang sedang diteliti. Rukin (2021: 67) mengatakan informan adalah pihak yang mampu memberikan informasi relevan terkait topik yang penelitian. Informan merupakan orang yang dapat dipercaya dan menjadi sumber utama bagi peneliti dalam memperoleh informasi yang kuat mengenai karakteristik unsur-unsur dalam fokus penelitian (Ulfatin 2022: 177).

Sugiono (2024) membagi proses penentuan informan menjadi dua bentuk yakni *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. *probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel. *Nonprobability sampling*, merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang setara bagi setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel (Sugiono, 2024: 94-95).

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik sampling yang sering digunakan yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sumber data yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang lakukan ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau sebagai penguasa sehingga akan mudah bagi peneliti dalam melakukan penelitian dalam situasi sosial yang akan diteliti (Sugiono, 2023).

Dalam penelitian kualitatif Creswell mengatakan bahwa jumlah informan dapat berbeda-beda tergantung pada metode apa yang digunakan. Dalam penelitian fenomenologi jumlah informan dapat terdiri dari 3 hingga 10 orang (John W. Creswell 2018: 262). Berdasarkan dengan fokus penelitian, peneliti memilih untuk melakukan wawancara dengan Redaktur Pelaksana, serta dua Redaktur Divisi Media Sosial khususnya Instagram. Informan tersebut dipilih untuk memberikan gambaran langsung mengenai bagaimana transformasi etika jurnalistik pada media sosial Instagram pada akun @prfmnews.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini didasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiono, 2022).

Peneliti menerapkan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Menurut Stewart dan Cash (2000) pada Fadhallah (2020:1) menjelaskan bahwa wawancara merupakan bentuk komunikasi timbal balik antara dua orang atau lebih, di mana setidaknya satu pihak memiliki maksud tertentu yang sifatnya serius dan telah dipersiapkan. Proses tersebut umumnya melibatkan pertukaran pertanyaan dan jawaban sebagai inti dari interaksi. Proses wawancara mengacu pada pedoman wawancara yang terlampir pada lampiran 5 Pedoman Wawancara, hasil yang didapatkan kemudian dituangkan dalam transkrip untuk kepentingan hasil penelitian.

2) Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda

yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas (Sugiono, 2022: 106).

Observasi dapat diartikan sebagai tindakan “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah ini merujuk pada kegiatan yang melibatkan pengamatan yang cermat, pencatatan fenomena yang terjadi, serta analisis terhadap hubungan antara berbagai aspek dalam fenomena tersebut (Abidin, 2015:73).

Observasi memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menangkap secara utuh konteks sosial dan organisasi yang memengaruhi penerapan etika jurnalistik. Pengamatan langsung terhadap aktivitas redaksi PRFM *News* juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi praktik-praktik baru yang muncul sebagai respons terhadap tantangan digital. Bagaimana redaksi mengembangkan prosedur *fact checking* untuk konten, bagaimana mereka menetapkan batasan dalam penggunaan konten media sosial, serta bagaimana mereka mengelola *feedback* dari audiens digital sambil tetap menjaga independensi editorial. Proses observasi mengacu pada pedoman observasi yang terlampir pada lampiran 6 Pedoman Observasi.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi untuk menentukan keabsahan data. Menurut Sugiono triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dan memanfaatkan berbagai sumber data yang ada (Astri 2021: 57).

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiono 2023).

1) Triangulasi Sumber

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memastikan kredibilitas data. Menurut Sugiono (2023 : 369) triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara memeriksa dan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam pelaksanaan penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan mewawancarai tiga narasumber menggunakan sejumlah pertanyaan yang serupa untuk membandingkan dan memperkuat keabsahan informasi yang didapatkan. Ketiga informan memberikan jawaban yang selaras dan saling mendukung. Hasil penelitian tersebut disajikan secara komprehensif oleh peneliti pada bab tiga penelitian ini.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data. Menurut Sugiono (2023: 369). Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara memeriksa data dari sumber yang sama melalui penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda. Data yang diperoleh peneliti melalui wawancara kemudian divalidasi melalui observasi. Penelitian ini, menerapkan triangulasi teknik dengan melakukan observasi terhadap narasumber untuk memastikan kebenaran dan konsistensi dari jawaban yang diberikan saat wawancara.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Miles dan Huberman dalam Sugiono (2023: 321) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai data yang diperoleh dinilai cukup atau telah mencapai kejenuhan. Proses analisis tersebut meliputi sejumlah tahapan atau aktivitas tertentu, diantaranya:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyaring, merangkum, dan menyeleksi informasi yang dianggap penting, kemudian mengidentifikasi tema serta pola yang muncul dari data tersebut. Proses ini membantu memberikan pemahaman yang terarah serta memudahkan peneliti dalam tahap mengumpulkan data berikutnya. Penelitian ini melakukan reduksi data dengan memfokuskan kepada transformasi, adaptasi, serta implementasi kode etik jurnalistik di era digital pada akun Instagram *@prfmnews*.

2) Penyajian Data

Menurut Sugiono (2023: 325) dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penelitian kualitatif paling sering menyajikan data melalui teks yang bersifat naratif (Sugiono, 2023: 325). Peneliti menyajikan data yang sudah terkumpul melalui wawancara dan observasi pada bab tiga penelitian ini. Data tersebut disajikan dalam bentuk naratif serta kutipan dari para informan dan penggambaran bagan pada pembahasan.

3) Penarikan Kesimpulan

Sugiono (2023: 329) menyatakan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ditemukan. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas serta mudah dipahami. Peneliti, dalam penelitian ini menarik kesimpulan bahwa redaksi *@prfmnews* mengalami dan melakukan transformasi, adaptasi serta implementasi kode etik jurnalistik di era digital pada akun Instagram.

